

NILAI-NILAI INKLUSIF DAN HUMANIS PESANTREN

Imam Hanafi

ISAIS UIN Suska Riau

Abstract

The Inclusive Values and Humanist of Islamic Boarding :

Islamic boarding is considered to have contributed greatly to the development of Islamic understanding in this country. This becomes very interesting when later confronted with the issue of religious exclusivity. These issues give effect to the understanding of religious thought that only the understanding of religion is the most correct. Attitudes those are higher than the understanding of religion as this is the emergence of terror and murder in the name of his god. therefore, an understanding of the Islamic boarding again become important, whether schools actually contribute to the understanding of the above, so that the murder in the name of God often happens in this country, of review in this paper, if it departs from the root of the Islamic boarding tradition of knowledge, precisely the values of openness and respect for the rights of humanity upheld. This, more and dismissed the notion that boarding schools "nest of terrorists".

Keywords: Value, Inclusive, Humanity, and Islamic Boarding School.

Pendahuluan

Salah satu pendidikan tertua berciri khas, unik, serta memiliki akar tradisi *kebalistik* keindonesiaan adalah pesantren.¹ Kemampuannya dalam menjaga nilai primordial secara swadaya membuat lembaga ini menjadi satu-satunya lembaga pendidikan yang mampu bertahan dan memposisikan diri sebagai aktor penting terhadap penyebaran nilai-nilai keislaman dalam pranata sosial di masyarakat. Maka tidak

¹ Seperti yang dikatan Nurcholis Madjid, tradisi dalam sistem pendidikan pesantren tidak hanya mengandung nilai-nilai keislaman, melainkan juga tidak lepas dari nilai-nilai asli (*indigenous*) yang ada di lingkungannya (Madjid: 1985: 3) sebagaimana dikutip Muhammad Asfar (ed), *Islam Lunak - Islam Radikal: Pesantren Terorisme dan Bom Bali*, (Surabaya: PuSDeHAM dan JP Press, 2003), hlm. 68.

mengherankan kalau kemudian pesantren dianggap sebagai lembaga yang tertutup dan kebal terhadap perkembangan zaman.²

Secara menagerial, konseptualisasi lembaga pendidikan pesantren sepenuhnya berada di tangan seorang pemimpin yang biasa disebut *kijai* jawa, *nun* sumatera atau di madura biasa akrab dipanggil dengan sebutan *bendera* yang disingkat dengan kata *lora* atau cukup *ra*, seorang pemimpin kharismatik, terhormat dan sangat dipatuhi tidak hanya bagi santri (para murid yang belajar dipesantren) melainkan juga sangat berpengaruh bagi masyarakat sekitar.

Sikap hormat dan kepatuhan kepada *kiyai* ini kemudian diperluas bukan hanya diberikan kepada *kiyai* yang sekarang menjadi gurunya, tetapi juga pada para pengasuh sebelumnya (*ushulibi*), maupun kepada keturunannya (anak cucu *kiyai*: *furn'ibi*).³ Proses pengistimewaan yang demikian ini sangat berpengaruh baik secara langsung ataupun tidak langsung terhadap pola pikir santri dan masyarakat untuk tidak berani membatah perintah *kiyai*, mengkritik kebijakan apalagi berselisih paham baik dalam lingkungan pesantren ataupun di luar pesantren.

Kehadiran pesantren di tengah masyarakat tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga penyiaran agama dan sosial keagamaan. Selama masa kolonial, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang paling banyak berhubungan dengan rakyat, tidak berlebihan kiranya untuk mengatakan pesantren sebagai lembaga pendidikan *Grass Root People* yang sangat menyatu dengan mereka.⁴

² Hal ini terlihat dari munculnya kecurigaan terhadap pesantren sebagai pusat penebaran nilai radikalisme, terutama pasca terjadinya BOM Bali yang memiliki kedekatan khusus dengan pesantren al-Islam (kemudian disebut "pondok teroris") yang kecurigaan tersebut kemudian dipukul rata pada pesantren Muhammadiyah dan NU. (alasan penelitian Pondok Pesantren sebagai objek penelitian), Muhammad Asfar dkk (ed)., *Ibid.*, hlm. 3

³ Van martin, Burinessen, *Rakyat Kecil, Islam dan Politik*, (Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 1985), hlm. 18

⁴ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren, Pendidikan Alternatif Masa Depan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), Cet. I, hlm. 90.

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren telah eksis di tengah masyarakat selama enam abad (mulai abad ke-15 hingga sekarang) dan sejak awal berdirinya menawarkan pendidikan kepada mereka yang masih buta huruf. Pesantren pernah menjadi satu-satunya institusi pendidikan milik pribumi yang memberikan kontribusi sangat besar dalam membentuk masyarakat melek huruf (*Literacy*) dan melek budaya (*Cultural Literacy*).⁵

Keberadaan pondok pesantren sebagai lembaga masyarakat sejak awal telah mampu mengakomodasikan berbagai macam perubahan, baik dalam segi struktural maupun sistematis pembelajaran. Oleh karena itu, menjadi sangat penting apabila muncul persoalan apakah pesantren selama ini berkontribusi terhadap persoalan inklusivitas dan humanitas? Karena jika tidak, pesantren hadir justru memberikan dampak kepada pertikaian dan *truth claim*.

Konsepsi tentang Inklusif dan Humanis

Inklusif adalah sikap berfikir terbuka dan menghargai perbedaan, baik perbedaan tersebut dalam bentuk pendapat, pemikiran, etnis, tradisi berbudaya hingga perbedaan agama.⁶ Sikap terbuka kemudian menjadi prasyarat utama terjadinya dialog antar agama, tradisi atau dialog antar peradaban dengan tujuan tidak lagi ada pembenaran absolut dan ekstrim dalam berpendapat ataupun beragama, namun bukan hal ini yang dimaksud oleh penulis sebagai paradigma inklusif, melainkan sebuah tujuan untuk menemukan kebenaran universal dalam setiap perbedaan atau sekedar tidak saling mencurigai.

Sementara humanis, secara etimologi diartikan sebagai penumbuhan rasa perikemanusiaan, pemanusiaan.⁷ Sedangkan Chabib

⁵ Mastuhu, *Dinamika Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 21.

⁶ M. Ainul Yaqin (ed.), *Membangun Paradigma Keberagaman Inklusif dalam Pendidikan Multikultural; Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 34

⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), cet. ke 3, hlm. 192.

Toha mengartikan: “humanisme, kemanusiaan adalah nilai-nilai obyektif yang dibatasi oleh kultur tertentu, nilai kebebasan, kemerdekaan, kebahagiaan. Persamaan hak adalah nilai-nilai kemanusiaan yang dibangun di atas fondasi individualisme dan demokrasi.”⁸

Pembahasan tentang humanisasi tentu tidak luput pula dari pembahasan mengenai liberalisasi, demokratisasi, individualisasi. Hal ini disebabkan keempat hal tersebut mempunyai visi yang sama yaitu mengangkat eksistensi manusia sebagai makhluk yang sempurna di dunia. Jadi, humanisasi merupakan proses pemberdayaan masyarakat melalui ilmu pengetahuan. Dari sini diharapkan akan memunculkan sikap-sikap individu dalam masyarakat yang lebih terbuka, merdeka, progresif, berwawasan luas, serta mempunyai tanggung jawab pribadi sebagai bentuk dari kemandirian individu tersebut.

Senada dengan ungkapan-ungkapan di atas, Feisal memaknai humanisasi sebagai memanusiakan melalui pengertian lengkap bahwa manusia adalah makhluk Tuhan yang sempurna.⁹ Feisal menambahkan bahwa: “Manusia di atas adalah manusia seutuhnya yang tak lain yaitu manusia yang memasyarakat, adil, benar, jujur, harmonis dan secara alamiah mengakui Tuhan sebagai pencipta, mengabdikan kepada-Nya, *gandrung* untuk memaksimalkan potensi pribadinya, bertanggung jawab kepada sesama manusia dalam masyarakat dan umatnya serta ingin menemukan rahasia dalam memelihara dan mengembangkannya untuk kepentingan dirinya, orang tuanya, keluarganya, masyarakatnya, bangsanya, bahkan umat manusia.”¹⁰

⁸ Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 27.

⁹ Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 174

¹⁰ *Ibid*, hlm. 174-175.

Oleh karena itu, sikap humanis adalah sikap menghargai hak-hak sesama manusia. Sebuah sikap yang menghargai fitrah kebebasan yang menjadi inti dari naluri kemanusiaan (*al-hurriyah*). Di dalamnya terdapat hak untuk hidup, berpikir, dan hak-hak lain, sehingga orang yang bersifat Humanis tidak lagi memayoritaskan diri serta menghargai keberagaman.¹¹

Secara historis dalam dunia filsafat, terminologi “humanisme” mengalami perluasan makna yang lebih universal, di awal pemakaiannya, kata humanisme digunakan sebagai simbol menguatnya proses pencarian kebenaran melalui akal dari pada teks-teks agama (wahyu) yang sekolastik. Mislanya dalam beberapa kamus pengantar filsafat menyebutkan disebutkan bahwa era modernisme merupakan era kemenangan akal dari pada wahyu, sebuah era yang kembali menghidupkan dialektika filsafat Yunani yang hampir terpendam kurang lebih selama 5 abad dari masa Yunani klasik hingga berakhirnya masa skolastik yang dengan kata lain juga disebut sebagai era kembalinya akal manusia (humanisme).

Tradisi Pesantren; Sebuah Reposisi

Pesantren merupakan pendidikan agama tertua, berciri khas dan memiliki keunikan tersendiri. Menurut Zamakhsyari Dhofier, terdapat sekurang-kurangnya lima elemen dasar sebuah lembaga sehingga dapat disebut sebagai pesantren, yaitu pondok, kiai, santri, dan pengajian kitab Islam klasik atau yang biasa disebut dengan kitab kuning.¹² Selain

tentang elemen dasar, Zamakhsyari juga mencoba mengklasifikasikan pesantren dilihat dari jumlah santri dan pengaruhnya bagi masyarakat. Menurutnya, pesantren yang santrinya kurang dari 1000 dan pengaruhnya hanya pada tingkat desa, kecamatan atau bahkan Kabupaten, maka pesantren tersebut dikategorikan sebagai pesantren kecil. Sedangkan pesantren yang santrinya antara 1000-2000 dan pengaruhnya hingga ke beberapa Kabupaten bahkan ke luar daerah, Zamakhsyari menyebutnya sebagai pesantren menengah. Sedangkan pesantren yang jumlah santrinya lebih dari 2000 orang serta memiliki pengaruh yang lebih besar pada beberapa Kabupaten bahkan beberapa Propinsi dapat dikategorikan sebagai pesantren besar.¹³

Kondisi pesantren yang unik dan bercirikan, karena memiliki watak sosio kultural yang berbeda dengan realitas hidup masyarakat di luar pesantren, menyebabkan banyak ilmuwan. Profesionalis, lembaga penelitian serta kelompok kajian tertentu yang tertarik untuk menjadikan pesantren sebagai objek pembahasan, baik hal itu dilakukan secara kolektif (melembaga) ataupun secara individu. Namun dari sekian besar hasil penelitian tentang pesantren lebih banyak membahas tentang struktur lembaga, sistem pengajaran atau kurikulum dan sejarah pesantren. Dari penelitian semacam ini menghasilkan sebuah narasi tentang pesantren, diantaranya menemukan komponen dasar pesantren secara konseptual seperti pendefinisian yang dilakukan oleh Zamakhsyari Dhofier, pembagian pola dan sistem pengajaran seperti yang dilakukan oleh Kafrawi,¹⁴ atau

dan ilmuwan yang membahas pesantren. Salah satu hasil penelitiannya tentang pesantren adalah *Tradisi Pesantren*, (LP3ES, Jakarta: 1982) hal. 44

¹³ Sebagaimana dikutip oleh Ahmad Tafsir, dalam tulisannya yang berjudul ‘*Berkenalan Dengan Pesantren*’ dalam bukunya, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1991), hlm. 191.

¹⁴ Kafrawi membagi pesantren menjadi empat pola, *pola I*, pesantren yang memiliki unit kegiatan berupa Masjid dan rumah kiai untuk kegiatan belajar mengajar, *pola II*, sama dengan pola I ditambah pondokan untuk santri (ini sedikit sama dengan proposisi yang diajukan oleh Zamakhsyari) dan *pola III*, sama dengan pola I, tetapi didalamnya terdapat madrasah dan mulai mengadopsi sistem klasikal

¹¹ Agar tidak “Me-mayoritas-kan diri” tentang Islam, Pluralisme dan HAM cultural. Ahmad Baso, *Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Islam*, (Ciputat: Kerjasama Nuansa, Fatayat NU dan Ford Foundation, 2005), hlm. 28-29.

¹² Baca “tentang lima komponen dasar pesantren” yang menjadi sarat minimal keterbukaan pesantren secara struktur kelembagaan. Adapun Zamakhsyari Dhofier sendiri adalah sahabat Abdurhaman Wahid yang sama-sama aktif di lembaga pemberdayaan pesantren (LP3ES) dan beberapa kali melakukan kajian khusus tentang pesantren, sehingga sampai sekarang beberapa hasil penelitian Zamakhsyari tentang pesantren masih tetap menjadi referensi utama para peneliti

klasifikasi pesantren *salafi* dan *khalafi* yang dilakukan oleh Wardi Bakhtiar dan kawan-kawan.¹⁵

Menurut Abdurrahman Wahid (*Gus Dur*), tradisi keilmuan di pesantren dari masa ke masa mengalami perubahan yang sangat signifikan yang juga dibarengi dengan penampilan manifestasi keilmuannya yang berubah-ubah pula dari waktu ke waktu. Walau demikian menurutnya masih dapat ditelusuri beberapa hal inti yang masih tetap merupakan tradisi keilmuan pesantren sejak datangnya Islam ke Indonesia hingga saat ini. Lebih lanjut, Gus Dur menegaskan kesemua itu menuju ke sebuah asal usul yang bersifat historis sekaligus sosiologis yang menjadi faktor utama dalam mendorong perubahan dan perkembangan pesantren itu sendiri.

Periode pertama, tradisi keilmuan di pesantren lebih banyak terpengaruh oleh tradisi Hellenisme yang bermula dari proses penjarahan daerah-daerah timur tengah oleh Iskandar Agung dari Makedonia beberapa abad sebelum Masehi. Hellenisme ini menurut Gus Dur telah berkembang dengan menyebarkan filsafat Yunani ke seantero kawasan timur tengah sekaligus meninggalkan pembawaan mistik Dyonisis di Yunani kuno bercampur dengan semenanjung Asia kecil (Asia Minor) hingga akhirnya dapat membentuk apa yang dikenal dalam agama Kristen sebagai *sekte-sekte bidat*, seperti sekte Nestoria.

dalam proses pengajaran, dan *pola IV*, pesantren dengan pola ke III ditambah dengan adanya unit keterampilan seperti peternakan, kerajinan, koperasi, persawahan (agrobisnis: dari penulis), perikanan dll, lihat hasil penelitian Endang Soetari AD, Laporan Penelitian Sistem Kepemimpinan Pondok Pesantren, (Bandung: Balai Penelitian IAIN Sunan Gunung Djati, 1987), hlm. 41 – 42.

¹⁵ Pesantren *salafi* adalah pesantren yang mengajarkan kitab-kitab Islam klasik, dan sedikit memakai sistem madrasah sebagai pengganti sistem *sorogan*, adapun pesantren *khalafi* selain memberikan pengajaran kitab Islam klasik juga membuka sistem sekolah umum di lingkungan dan di bawah tanggungjawab pesantren, pengklasifikasin *Shalafi* dan *Khalafi* yang dilakukan oleh W Bakhtiar ini untuk menghindari penggunaan Istilah pesantren Tradisional dan Pondok Modern, Wardi Bakhtiar, Laporan penelitian perkembangan pesantren di Jawa Barat, (Bandung: Balai penelitian IAIN Sunan Gunung Djati, 1990), hlm. 22 dan 23

Namun sebelum menerangkan terdapatnya indikasi proses penyerapan yang dilakukan peradaban Islam pada masa awal permulaan dengan peradaban lain di luar Islam termasuk aliran filsafat dan sekte keagamaan, Gus Dur menguraikan secara epistemic, histori dan asal-usul keilmuan di pesantren yang bermula dari anjuran Alqur'an dan hadis untuk mengembangkan ilmu pengetahuan hingga akhirnya menjadi dasar hukum bagi sebagian sahabat untuk mengembangkan perangkat keilmuannya sendiri. Bagi Gus Dur, hal ini dapat dibuktikan dengan kelompok-kelompok yang telah melakukan spesialisasi keilmuan sejak masa dini dari sejarah perjalannya yang cukup panjang. Berikut ini kutipannya:

“Asal usul tradisi keilmuan dipesantren dapat dilihat pada perkembangan ilmu-ilmu keislaman sejak ada dalam masyarakat Islam yang pertama. Salah satu watak utama dari Islam adalah tekanan yang berat sekali pada aspek pendidikan, sebagaimana dapat dilihat pada sejumlah sumber motivatif, seperti ayat-ayat Alqur'an dan hadis nabi yang menggambarkan pentingnya arti sebuah ilmu bagi Islam dalam pandangan Allah dan dalam pandangan Nabi Muhammad”.¹⁶

Pada fase ini menurut Gus Dur, para ulama mulai berani mengambil beberapa keilmuan dari luar untuk dipahami dan diserap sebagai perangkat dasar dan tolak ukur untuk mengartikulasikan Alqur'an dan hadis secara harfi.¹⁷ Kombinasi dari sikap humanisme

¹⁶ Abdurrahman Wahid, Asal Usul Tradisi Keilmuan di Pesantren, *Islam Kosmopolitan; Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*, (Jakarta: the Wahid Institute, 2007), hlm.122 atau topik yang sama dalam kumpulan esai pesantren Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Pesantren*, (Jogyakarta: LKiS, 2001), hlm. 214

¹⁷ Metode *harfi* secara etimologi bermakna “jalan ke sumber air”. Yaitu sebuah metode berpikir secara radikal untuk mengaitkan seluruh persoalan dengan sumber utama keilmuan Islam yaitu Alqur'an dan hadis. Metode ini menurut Antony Black adalah model pemikiran interpretasi atas Alqur'an dan hadis dengan pendekan kosakata yang menjadi teknis utamanya sehingga menghasilkan kesimpulan yurisprudensi (Hukum *syar'i*) seperti yang dilakukan oleh syafi'i, 8

seperti itu dan kecenderungan normatif untuk memperlakukan Alqur'an dan hadis sebagai sumber formal, dengan sendirinya dapat membentuk sistem tradisi keilmuan baru yang unik.¹⁸ Inilah yang menurut Gus Dur merupakan akar utama sumber keilmuan di pesantren. Namun demikian, Gus Dur mengakui semua itu menjadi kendur, ketika kendala normatif akhirnya menjadi terlalu besar fungsinya dan sistem penyerapan fungsinyapun mulai meredup dikalahkan oleh pengawasan dari dalam. Dan mengatakan "akhirnya yang ada hanyalah ilmu-ilmu yang sangat normatif yang tidak memberikan tempat dan perhatian pada kebutuhan penciptaan rasionalitas ilmiah yang tersendiri dan independent.

Periode kedua, tradisi keilmuan di pesantren yang bersifat fikih sufistik yang dalam hal ini menurut Gus Dur terbentuk dan bersumber pada gelombang pertama pengetahuan keislaman yang datang ke

sebagai contoh proses intelektualitas Islam yang berhasil ketika mensintesis antara madzhab hukum literis di Madinah tempat ia wafat dan madzhabnya Abu Hanifah. Black juga menambahkan bahwa metode ini merupakan corak pandang utama kelompok *sunni* terutama digunakan untuk menetapkan hukum syari'at. Al-syafi'i dan metode hukum. Antony Black, *Pemikiran Politik Islam dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*, diterjemahkan dari *The os Islamic Political Thought* (Edinburg University Press, 2000) diterjemahkan oleh Abdullah Ali dkk (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2001) hlm. 97

¹⁸ Unik menurut Gus Dur karena di satu pihak mereka merupakan sarjana (*scholar*) yang mempunyai reputasi ilmu yang hebat, tetapi dari segi yang lain mereka tetap merupakan manusia-manusia yang tetap beribadah kepada Allah dan tidak luntur imannya di tengah proses penyerapan yang begitu asif akan peradaban-peradaban lain. Dari sini melahirkan nama-nama besar dalam kamus pesantren al-Khalil ibn Ahmad al-Farahidi (penulis kamus arab pertama: *Mu'jam al-'Ain*) yang mampu melahirkan imam Sibawaih rujukan ilmu bahasa pesantren, Ibnu Qutaibah al-Dinawari (pengarang kitab *Ta'wil Muskil al-Qur'an*, *Tafsir Gharib al-Qur'an* dan juga mengkaji beberapa hadis kontroversi: *Ta'wil Mukhtalaf al-Hadits*, yang menurut Gus Dur ulama ini sering dibaca salah dengan sebutan "Dainuri" hingga menjadi nama kebanyakan orang Indonesia "Zainuri" dan lain sebagainya. Lihat, Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan ...*, hlm. 126

kawasan Nusantara dalam masa abad ke 13 Masehi, ketika bersamaan dengan masuknya Islam ke kawasan ini.

Dikatakan bersifat fikih sufistik, menurut Gus Dur dikarenakan corak dan karakter Islam yang pertama kali masuk ke Indonesia pertama kali lebih menekankan konsep pen-*tauhid*-an dan pengamalan ilmu-ilmu syari'ah secara sufisme, hal ini disinyalir selain dikarenakan tidak bisa lepas dari proses penyebaran Islam ke negara ini melalui Persia dan anak benua India yang dalam beragama lebih menekankan pada orientasi tasawuf. Hal ini juga lebih dikarenakan adanya kesamaan (*indigenous*) antara pemikiran sufisme para penyebar Islam kenusantara dengan watak mistik masyarakat Indonesia pra Islam (dinamisme-animisme).

Hal ini bisa dapat kita lihat dari beberapa literatur pesantren yang lebih banyak menggunakan buku-buku *tasawuf* dengan menggabungkan fikih serta amalan-amalan akhlaq dijadikan sebagai bahan pelajaran utama, diantaranya menurut Gus Dur kitab *Nidayat al-Hidayah dari Imam al-Ghazali* yang merupakan karya *fikih-sufistik* paling menonjol dalam berabad-abad bahkan hingga saat ini.¹⁹ Selain itu

¹⁹ Walaupun pada kenyataannya, dalam perjalanan sejarahnya yang panjang sejak abad ke-13, yaitu selama 7 abad ia berkembang di pesantren manifestasi keilmuan semacam ini bertumpang-tindih dengan pandangan-pandangan dan perilaku mistik orang Jawa atau penduduk setempat, menurut Gus Dur seperti faham *wahdaniyah* atau *wahdatul wujud* (Abdurrahman Singkel), terjadinya perdebatan antara ar-Raniry dan gurunya hingga menghasilkan "pemurnian" ajaran tasawuf di Aceh pada abad ke 16 ini menunjukkan dengan jelas bahwa manifestasi *fikih-sufistik* keseluruhan kehidupan ilmiah orang Islam. Bahkan menurut Gus Dur di dalam manifestasi kehidupan kelompok-kelompok pembaharuan sekalipun, seperti gerakan Muhammadiyah, pengaruh tasawuf dalam bentuk akhlaq atau akhlaq sufi begitu kuat. Seperti dibuktikan oleh seorang antropolog Jepang Mitsuo Nakamura yang mengalami kesulitan dalam membedakan penganut sufi bertarekat dan warga pembaharu yang berakhlaq sufi tanpa mengikuti salah satu tarekat. *The Crescebt Arises Over The Banyan Tree; A Study the Muhammadiyah Movement in a Central Javanese Town*, (Corne University: 1976). Sebagaimana dikutip Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan...*, hlm. 192

terdapat pula buku yang mementingkan pendalaman akhlaq dalam bentuk pengamalannya secara tuntas dan pendalaman pemahaman secara sufistik kepada ranah kehidupan yaitu *Syarah al-Hikam* karya Ibn Atha'illah al-Iskandary.²⁰

Periode ketiga akar tradisi keilmuan di pesantren yang bersumber pada pengiriman anak-anak muda dari kawasan Nusantara untuk belajar di Timur Tengah dan akhirnya mereka menghasilkan korp ulama' yang tangguh yang mendalami ilmu agama di Semenanjung Arabiyah, terutama di Makkah. Dari sini lahirlah ulama-ulama besar seperti Kiai Nawawi Banten, Kiai Mahfudz Termas, Kiai Abdul Ghani Bima, Kiai Arsyad Banjar, Kiai Abdus Shamad Palembang, Kiai Hasyim As'ary Jombang, Kiai Kholil Bangkalan, dan beberapa deretan ulama' lain yang sampai sekarang tidak putus karena kebanyakan di antara mereka selain yang menetap di timur tengah, mereka yang kembali ke Tanah Air kemudian mendirikan pondok pesantren.

Paradigma Inklusif dan Humanis dalam Dunia Pendidikan Pesantren

Agama seharusnya dapat menjadi pendorong bagi umat manusia untuk selalu menegakkan perdamaian dan meningkatkan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia di bumi ini. Sayangnya, dalam kehidupan yang sebenarnya, agama justru seringkali menjadi salah satu penyebab terjadinya kekerasan dan kehancuran umat manusia. Kenyataan pahit

²⁰ Yang salah satu 'peninggalan' *al-hikam* adalah kata "*nahdhah*" yang kemudian diartikan dengan kebangunan dengan kalimat "*la tashab man la yunbidbuka ila Allah halub, wa la yadulluka ila Allah maqalub*", artinya "janganlah kamu bersahabat dengan orang yang dalam hal ihwalnya tidak membangkitkan kamu kepada tuhan, dan janganlah kamu berteman dengan orang yang ucapan-ucapannya tidak menunjukkan kamu kepada Allah' maksud Gus Dur mengemukakan hal ini, dengan tanpa sadar kata "*Nahdhah*" kemudian menjadi kata dalam sebuah organisasi besar para Ulama' di kemudian hari yaitu Nahdhatul Ulama (NU) sekali lagi ini menunjukkan bukti betapa kuatnya akar tradisi fikih-sufistik dalam menjadi pandangan dan dasar keilmuan di pesantren. Abdurrahman Wahid, *Mengerakkan...*, hlm. 129

yang menyangkut kehidupan umat bergama ini dialami oleh berbagai macam pemeluk agama dan terjadi di seluruh belahan dunia.

Di Bosnia Herzegovina umat Islam dan Katolik saling membunuh, di Afrika tepatnya di Negeria sering terjadi perselisihan yang mengakibatkan tragedi berdarah antara umat Katolik dan Islam. Di Irlandia utara, umat Kristen dan Katolik sampai saat ini saling bermusuhan. Di timur tengah, meskipun kekerasan yang timbul di kawasan ini ditengarai bukan disebabkan oleh perbedaan agama, akan tetapi kelompok-kelompok yang bersitegang justru mewakili tiga golongan masyarakat yang berbeda agama seperti Islam, Yahudi, dan Kristen. Juga wilayah Kasmir, umat Hindu dan Islam hingga sekarang saling melakukan kekerasan.²¹ Di Indonesia, kasus-kasus pertentangan antar agama juga kerap terjadi. Agama juga sering kali dapat menjadi pemicu timbulnya "percikan-percikan api" yang dapat menyebabkan konflik horizontal antar pemeluk agama, seperti yang terjadi di Ambon, Maluku, Kalimantan (sambas) Barat dan Timur (sampil) bukan saja telah banyak merenggut korban jiwa yang sangat besar, akan tetapi juga telah menghancurkan ratusan tempat ibadah (baik Gereja maupun Masjid) terbakar dan hancur.²²

Setelah adanya kenyataan pahit yang demikian itu maka sangat perlu untuk membangun upaya-upaya preventif agar masalah pertentangan agama tidak terulang lagi di masa yang akan datang. Sebagaimana yang diutarakan M. Ainul Yakin, dibutuhkan sebuah upaya mengintensifkan forum-forum dialog antar umat beragama dan aliran kepercayaan, membangun pemahaman keagamaan yang lebih pluralis dan inklusif, serta memberikan pendidikan tentang pluralisme dan toleransi beragama melalui lembaga-lembaga pendidikan²³ terutama lembaga pendidikan agama yang dianggap menjadi sumber

²¹ Alwi Sihab, *Islam Inklusif*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 40

²² H. Sudarto, *Konflik Islam Kristen; Menguak Akar Masalah Hubungan Antar Umat Beragama di Indonesia*, (Semarang: Putaka Riski Putera, 1999), hlm. 2-4

²³ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural, Cros Cultural Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan*, (Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2005), hlm. 35.

utama munculnya pemikiran beragama di negeri ini, seperti pesantren atau sekolah telogi dan sebagainya.

Dalam konteks ini menjadi penting dalam dunia pendidikan pesantren agar mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya untuk kemudian dapat dijadikan sebagai langkah paradigmatik sekaligus strategis bagi pencegahan dan penanganan timbulnya konflik di masyarakat, baik konflik tersebut diakibatkan oleh perbedaan agama, konflik sara ataupun konflik-konflik kepentingan lainnya, terutama konflik yang dapat menimbulkan terjadinya kekerasan.

Diakui atau tidak, yang menjadi salah satu penyebab utama terjadinya konflik di masyarakat yang selama ini adalah adanya paradigma keberagamaan yang masih eksklusif.²⁴ Eksklusifisme masyarakat tersebut tampak dalam pola pikir beragama yang relatif masih dispariasitas, dan masih terdapat sekat-sekat primordialisme. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah paradigma baru dalam mengatur hubungan tersebut.

Muhammad Ali mengatakan,²⁵ untuk mencegah agar pemahaman kemasyarakatan yang eksklusif ini tidak terus berkembang maka perlu diambil langkah preventif, yaitu membangun pemahaman kemasyarakatan yang lebih inklusif dan humanis. Paradigma kemasyarakatan yang inklusif di sini memiliki makna dapat menerima pendapat dan pemahaman kelompok masyarakat lain yang memiliki basis suku, ras dan keagamaan yang berbeda. Sedangkan pemahaman yang humanis adalah mengakui pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dalam beragama, artinya seseorang yang beragama harus dapat mengimplementasikan nilai-nilai kemanusiaan, menghormati hak asasi orang lain, perduli terhadap orang lain, dan berusaha membangun perdamaian bagi seluruh umat manusia. Tentunya, untuk kedua

pemahaman tersebut di atas pesantren secara *literer* memiliki beberapa tradisi keilmuan yang menunjang untuk dikontekstualisasikan di hadapan masyarakat.

Hal ini tentunya merupakan sebuah upaya memanfaatkan nilai-nilai positif dan *ruh* fikih-sufisme yang selama ini menjadi *main stream* masyarakat pesantren, dijadikan sebagai faktor utama pendorong masyarakat secara paradigmatik (*prime mover*) untuk kemudian dapat mengatasi berbagai persoalan yang ada di masyarakat tak terkecuali masalah-masalah disintegrasasi umat yang diakibatkan oleh kesalahpahaman memaknai nilai-nilai kemanusiaan yang ada dalam agama itu sendiri.

Di internal pesantren, manifestasi pengamalan ajaran fikih yang menekankan nilai-nilai universal dan menghargai tegaknya nilai-nilai kemanusiaan pada dasarnya bukan merupakan hal yang baru, karena secara historis geneologis, universalitas dan humanitas sendiri yang menjadi akar keilmuan dan melatar belakangi pembentukan tata nilai dunia pesantren yang berkarakter, bercirikan dan memiliki keunikan tersendiri, sebagaimana diutarakan oleh Abdurrahman wahid :

”Kombinasi dari nilai humanisme dan kecenderungan normatif untuk tetap memperlakukan Alqur’an sebagai sumber formal yang dilakukan oleh para ulama *salaf ash shalih*, menunjukkan praktik humanisme dalam arti yang cukup luas, akan tetapi, semua itu berangsur-sngsur menjadi kendur, ketika kendala normatif akhirnya menjadi terlalu besar fungsinya, sedangkan kendala penyerapan (menunjuk filsafat Yunani dan penggunaan akal) mengecil fungsinya”²⁶

Oleh karena itu, mengembangkan nalar berpikir inklusif dan humanis, secara paradigmatik sangat diperlukan di lingkungan pendidikan pesantren, selain keduanya tidak bertentangan dengan nilai-nilai inti yang terkandung dalam akar tradisi dan keilmuan

²⁴ Paul, J Gift, *Problems of Religious Diversity*, (Malden: Blackwell Publishing, 2001), hlm. 21.

²⁵ Muhammad Ali, *Shift Paradigm; Pemahaman Agama*, (Kompas, edisi 7 Oktober 2003)

²⁶ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan ...*, hlm. 219-220

pesantren, hal ini juga diperlukan bagi pesantren sebagai pola pandang (paradigama) dalam melihat modernisme sekaligus mengembalikan peran vital pesantren sebagai agent perubahan di masyarakat.

Humanisme sebagai bentuk pengakuan atas martabat kemanusiaan, semestinya harus dijunjung tinggi, kapanpun, di manapun dan oleh siapapun. Nilai kemanusiaan ini kemudian menjadi semacam *common platform* bagi bertemunya segala bentuk perbedaan yang melatarbelakanginya, baik suku, bahasa, ras maupun agama. Secara keilmuan Islam, nilai-nilai kemanusiaan sangat dijunjung tinggi terutama dalam literatur hukum fikih klasik yang terdapat dalam pesantren.²⁷

Kesimpulan

Secara epistemologis, dalam diri pesantren sudah tertanam nilai-nilai humanism yang terdapat literatur fikih klasik yang selama bertahun-tahun dipelajari di beberapa pesantren secara turun temurun. Jaminan hak dasar tersebut adalah: 1). Keselamatan fisik warga masyarakat dari tindakan badani di luar ketentuan hukum (*hifdz al-nafs*); 2). Keselamatan keyakinan masing-masing, tanpa ada paksaan untuk berpindah agama (*hifdz al-din*); 3). Keselamatan keluarga dan keturunan (*hifdz al-nasl*); 4). Keselamatan harta benda dan milik pribadi dari gangguan atau penggusuran di luar prosedur hukum (*hifdz al-mal*); dan 5). Keselamatan hak milik dan profesi (*hifdz al-'aql*). Artinya, nilai-nilai humanitas dan inklusifitas pada dasarnya sudah melekat begitu mendalam dalam dunia pesantren. Bahkan sikap *adaptif-sufistik* yang oleh Abdurrahman Wahid disebut sebagai "Islam pribumi" merupakan pengejawatahan dari realitas tersebut. Oleh sebab itu, tidak benar jika kemudian ada anggapan bahwa pesantren

²⁷ M. Syafi'i Anwar dalam "HAM dan perlunya Pembaharuan Fikih, sebagai pengantar dengan judul "Membimbing Potret Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid", Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita; Agama Masyarakat Negara Demokrasi*" (Jakarta: The Wahid Institute, 2006) hlm. xxi

justru melahirkan generasi "mujahid" yang eksklusif, santri yang "paling layak" masuk surga.

Bibliografi

- Ali, Muhammad, *Shift Paradigm; Pemahaman Agama*, (kompas, edisi 7 Oktober 2003)
- Asfar, Muhammad, (ed), *Islam Lunak - Islam Radikal; Pesantren Terorisme dan Bom Bali*, (Surabaya: PuSDeHAM dan JP Press, 2003).
- Bakhtiar, Wardi, *Laporan Penelitian Perkembangan Pesantren di Jawa Barat*, (Bandung: Balai Penelitian IAIN Sunan Gunung Djati, 1990).
- Baso, Ahmad, *Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Islam*, (ciputat: kerjasama Nuansa, Fatayat NU dan Ford Foundation, 2005).
- Black, Antony, *Pemikiran Politik Islam dari masa Nabi hingga masa kini*, diterjemahkan dari *The os Islamic political though* (Edinburg University Press, 2000) diterjemahkan oleh Abdullah Ali dkk (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2001).
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1982).
- Endang Soetari AD, *Laporan Penelitian Sistem Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Bandung: Balai Penelitian IAIN Sunan Gunung Djati, 1987).
- Feisal, Jusuf Amir, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995).
- H. Sudarto, *Konflik Islam Kristen; Menguak Akar Masalah Hubungan Antar Umat Beragama Di Indonesia*, (Semarang: Putaka Riski Putera, 1999).
- Mastuhu, *Dinamika Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994).
- Paul, J Gift, *Problems of Religious Diversity*, (Malden: Blackwell Publishing, 2001).

Sihab, Alwi, *Islam Inklusif*, (Bandung: Mizan, 1998).

Tafsir, Ahmad, 'Berkenalan Dengan Pesantren' dalam bukunya, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1991).

Thoha, Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).

Tim penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990).

Wahid, Abdurrahman, Asal Usul Tradisi Keilmuan di Pesantren, *Islam Kosmopolitan; Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*, (Jakarta: the Wahid Institute, 2007).

_____, *Menggerakkan Tradisi Pesantren*, (Jogyakarta: LKiS, 2001).

_____, *Islamku Islam Anda Islam Kita; Agama Masyarakat Negara Demokrasi*" (Jakarta: The Wahid Institute, 2006).

Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren, Pendidikan Alternatif Masa Depan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997).

Van Martin, Burinessen, *Rakyat kecil, Islam dan Politik*, (Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 1985).

Yaqin, M. Ainul, *Pendidikan Multikultural, Cross Cultural Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan*, (Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2005).

_____, *Pendidikan Multikultural; Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media , 2005).